

Meningkatnya Kasus Bunuh Diri Akibat Pergaulan Bebas dalam Kehidupan Remaja di Indonesia (Analisis Berdasarkan Perspektif Teori Bunuh Diri Emile Durkheim)

Muh. Luqman Satria A^{1*}, dan Romi Mesra²

¹Universitas Terbuka

²Universitas Negeri Manado

Email : ^{1*}dhimasm272@gmail.com, ²romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 05, 2024

Revised February 17, 2023

Accepted March 12, 2023

Available online March 12, 2023

Kata Kunci: Emile Durkheim, Pergaulan Bebas, Remaja, Teori Bunuh Diri



Abstrak

Bunuh diri adalah perilaku yang merusak diri dan menghilangkan kehidupan. Di Indonesia, kejadian bunuh diri sudah banyak terjadi, bahkan dilakukan oleh remaja sekolah dan mahasiswa ditingkat perguruan tinggi. Hal ini berangkat dari mereka melalui salahnya yakni pergaulan bebas. Pergaulan bebas bentuknya bisa berupa merokok, meminum alkohol, penggunaan narkoba, hingga hubungan seks diluar nikah. Tujuan dari penelitian ini yakni mengungkap pergaulan bebas dikalangan remaja melalui perspektif Teori Bunuh Diri Emile Durkheim. Hasil dari penelitian ini adalah dapat ditemukan naik atau turunnya angka bunuh diri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian deskripti dengan konsep studi kasus kepustakaan. Penulisan artikel ini yakni menggunakan evaluatif dan preskriptif. Evaluatif dipakai dengan maksud dari penulis untuk memberikan analisis yang lebih dalam terhadap kegiatan pergaulan bebas pada kehidupan remaja. Perspektif karena didalamnya menyajikan solusi sesuai dengan masalah yang ada untuk mencegah kegiatan pergaulan bebas dalam kehidupan remaja Naik dan turunnya angka bunuh diri pada remaja kerentanan diri, selain itu juga dipengaruhi dari lingkungan dia berada. Upaya pencegahan dan penanganan terkait hal ini perlu dilakukan disetiap lembaga sosial.

Abstract

Suicide is a behavior that is self-destructive and takes away life. In Indonesia, suicides have occurred frequently, even among school teenagers and university students. This originates from them through their mistake, namely promiscuity. Promiscuity can take the form of smoking, drinking alcohol, drug use, or having sex outside of marriage. The aim of this research is to reveal promiscuity among teenagers through the perspective of Emile Durkheim's Theory of Suicide. The results of this research show that the increase or decrease in suicide rates is strongly influenced by environmental factors. This article was written using a descriptive research method with the concept of a library case study. Writing this article uses evaluative and prescriptive. Evaluative is used with the author's intention to provide a deeper analysis of promiscuous activities in teenagers' lives. Perspective because it presents solutions according to existing problems to prevent promiscuity in teenagers' lives. The rise and fall of suicide rates in teenagers is self-vulnerability, apart from that it is also influenced by the environment they are in. Prevention and handling efforts related to this need to be carried out in every social institution.

Keywords: Emile Durkheim, Promiscuity, Teenagers, Suicide Theory

1. Pendahuluan

Setiap pasangan yang sudah menikah mereka sangat mengharapkan untuk diberikan buah hati oleh Tuhan dan menjadikan mereka sebagai orang tua (Dolonseda et al., 2022). Sebagai orang tua, mempunyai amanah agar dapat bisa untuk merawat, mendidik, dan menjaga

seorang anak yang dikarunia dari Tuhan dengan baik dan benar (Lanawaang & Mesra, 2023). Ketika menginjak usia remaja, yakni transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, seorang anak sudah seharusnya untuk memperjuangkan dengan keras apa yang menjadi cita-citanya (Ilata et al., 2022). Dalam masa remaja ini pun mereka menemukan berbagai tantangan permasalahan yang dapat membuat seorang remaja menjadi berperilaku positif ataupun berperilaku negatif (Wulansari, 2017).

Diatur oleh negara melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak Pasal 1 yang berbunyi “Anak adalah orang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.

Penggunaan kata “nakal” selalu melekat pada remaja karena rasa ingin tahu yang besar tanpa dapat mempertimbangkan dampak yang dihasilkan (Kumajas et al., 2023). Diartikan bahwa kenakalan remaja ialah tindakan pelanggaran yang dimana remaja melawan hukum, anti sosial, menyalahi norma-norma agama (Lanawaang & Mesra, 2023). Sejatinya kenakalan yang terjadi pada anak remaja adalah hal dapat dimaklumi, dan setiap orang dewasa yang melalui masa remaja pun pasti melakukan hal tersebut. Tolak ukur dalam sebuah kenakalan remaja berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya (Karlina, 2020).

Di Indonesia kenakalan remaja seperti meminum alkohol dibawah usia 21 tahun, merokok, melakukan hubungan intim sebelum menikah, penggunaan obat-obatan terlarang merupakan hal yang dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Maka, seyogyanya kenakalan remaja dapat dihindari. Lingkungan dan keluarga sangat menjadi andil besar dalam menentukan perilaku remaja (Nurdin, Dr. MA. Amin - Ahmad Abrori, 2020).

Diharapkan orang tua dan lingkungan berperan aktif dalam mendukung sikap dan perilaku remaja (Mesra, Yandi, Walintukan, & Mangangantung, 2023). Apabila dari dua instrumen tersebut tidak dapat menjalankan perannya sebagai mana mestinya maka fatal akibatnya dimana seorang remaja kemungkinan besar akan melakukan kenakalan remaja (Mesra, Yandi, Walintukan, Mangangantung, et al., 2023).

Dunia pendidikan mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi selalu ditemukan kenakalan remaja (Hidayat et al., 2023). Hal ini rawan terjadi disebabkan lingkungan sekitar sangat berpengaruh besar dalam mempengaruhi melalui teman sebaya (Tuerah et al., 2023). Terkhusus pada tingkat perguruan tinggi, ketika seorang remaja memasuki dunia perkuliahan dan beberapa bahkan merantau, kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena mereka jauh dari pengawasan keluarga ataupun orang tua (Mesra, 2023).

Pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang fenomena bunuh diri pada kalangan remaja, Kania Febrya Putri menuliskan bahwa munculnya ide bunuh diri ditemukan juga pada remaja yang orang tuanya tidak bercerai (Putri & Tobing, 2020).

Di penelitian lain yang dituliskan oleh Ni Kadek Diah, resiko bunuh diri berhubungan dengan faktor psikologis pada remaja di SMA dan SMK di daerah Bangli dan Klungkung. Faktor psikologis yang disebutkan diantaranya putus asa, depresi, cemas, maupun stress. Disebutkan dalam penelitiannya faktor psikologis memainkan peran dalam meningkat atau menurunnya resiko bunuh diri (Kusumayanti et al., 2020).

Novelti atau kebaruan dalam artikel yang dituliskan ini dari dua penelitian sebelumnya yakni bagaimana fenomena meningkatnya kasus bunuh diri pada remaja akibat pergaulan bebas dalam kehidupan remaja dianalisis menggunakan teori bunuh diri dari Emile Durkheim. Berdasarkan permasalahan dan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut.

2. Tinjauan Teoritis

a. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah hubungan individu atau kelompok masyarakat yang melewati batas norma-norma yang hidup dalam kehidupan masyarakat yang mengakibatkan rusaknya penilaian pada diri sendiri atau lingkungan dimana itu berada (Jamalia, 2017).

Salah satu wujud dari perilaku menyimpang adalah pergaulan bebas. “Bebas” disini diartikan telah melawati atau melebihi dari koridornya yaitu norma-norma yang berlaku. Pergaulan bebas masif terjadi diberbagai lingkungan dan kita dengarkan di media massa. Remaja memiliki tingkat emosi yang belum stabil karena kemampuan untuk mengontrol diri yang belum baik. Beberapa hal seperti memiliki masalah dalam keluarga, pengetahuan akan pengendalian diri yang kurang, kekecewaan dalam menghadapi masalah, dan persuasif dari teman sebaya yang mengarah pada hal yang tidak baik membuat penurunan yang signifikan potensi yang dimiliki generasi pemuda Indonesia dalam kemajuan bangsa (Nadirah, 2017).

b. Kehidupan Remaja

Interaksi adalah suatu hal unik pada manusia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari interaksi satu dengan yang lainnya. Timbulnya interaksi yang dilakukan manusia berasal dari bermacam peristiwa. Setiap individu dalam masyarakat merupakan pusa efek psikologis pada hidup orang lainnya, termasuk juga hal ini terjadi pada remaja (Irwan, Hamsah, Felia Siska, Septi Yulia, Romi Mesra, Syahrul, Resti Juniati, Nur Inayati Saiful, 2021).

Papalia dan Olds mengatakan bahwa masa remaja ialah sebuah periode peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju remaja yang biasanya diawali sekitar umur 12 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 atau 19 tahun bahkan awal dua puluh tahun. Selain itu, Anna Freud memiliki gagasan bahwa masa remaja adalah tahapan perkembangan mencakup berbagai perubahan yang memiliki hubungan dengan perkembangan psikoseksual, pendewasaan dengan hubungan orang tua, dan cita-cita, dimana cita-cita adalah berorientasi pada masa depan (Tari & Tafonao, 2019).

Masa prapubertas memiliki ciri mulai matangnya jasmani baik itu primer atau sekunder, pada tertier adanya timbul perasaan negatif, rasa ingin lepas dari pengawasan orang tua, konflik dengan lingkungan sekitar, kegelisahan dan pesimistis. Beberapa ciri tersebut merupakan perwujudan dalam menyelaraskan statusnya dengan orang dewasa. Pada masa pubertas, seorang anak mulai mencari pedoman hidup dengan semangat tinggi, namun terkadang karena belum memahami hakekat dari apa yang dicarinya (Fatmawaty, 2017).

c. Teori Bunuh Diri, Emile Durkheim

Seorang sosiolog asal Perancis bernama Emile Durkheim yang pertama kali melakukan pembahasan terkait fenomena bunuh diri dalam dunia sosiologi. Ia mengatakan terdapat perbedaan yang sangat jelas antara fakta sosial dan fakta psikologi. Fakta psikologi merupakan fenomena yang sudah ada sejak manusia itu dilahirkan. Sedangkan fakta sosial merupakan segala fakta yang dijumpai di lingkungan sosial maupun masyarakat. Durkheim menjelaskan sosiologi membahas tentang fakta sosial (Ritzer, 2011).

Fakta sosial bersumber dari luar individu. Dalam implementasinya bisa berupa cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang berada diluar kesadaran individu. Fakta sosial memiliki kekuatan yang dapat memaksa individu, bersifat umum yakni tersebar merata, milik kolektif dan bukan hanya dari beberapa jumlah fakta individu

Durkheim menaruh perhatian utama bukan pada bunuh diri sebagai tindakan individu melainkan pada naik dan turunnya angka bunuh diri tersebut. Angka bunuh diri dipandang sebagai fakta sosial dan hal ini dipengaruhi dari tingkat ataupun integrasi sosial. Dari kacamata

naik-turunnya sebuah bunuh diri yang jadi fokus yakni tingkat frekuensi yang terjadi secara umum. Berbagai macam tindak bunuh diri sangat dipengaruhi dari kesadaran diluar diri, maka berbagai gejala sosial yang ada turut serta membentuk apa yang dijumpai (Mechler et al., 1986).

Bunuh diri merupakan sebuah kegiatan yang dapat menghilangkan nyawa, sengaja dilakukan, dilakukan oleh individu tersebut, dan orang itu meyakini bahwa yang ia putuskan menjadi cara terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Gamayanti, 2016).

Dalam tulisannya yang terkenal 'Le Suicide' pada tahun 1897, Durkheim memandang bunuh diri sebagai aktivitas individu yang dilandaskan oleh faktor sosial. Ia menolak anggapan bahwa bunuh diri dipengaruhi oleh penyakit kejiwaa, imitasi atau peniruan, iklim, alkoholisme, kemiskinan, dan juga ras tertentu.

Terdapat empat tipe bunuh diri yang diterangkan oleh Durkheim yaitu: Egoistic suicide, yaitu bunuh diri karena merasa kepentingan individu lebih tinggi daripada kepentingan kesatuan sosialnya. Altruism suicide, yaitu perasaan integrasi antar sesama individu satu dengan yang lainnya, maka menciptakan masyarakat yang memiliki integrasi yang kuat. Anomie suicide, yaitu lebih terfokus pada keadaan moral dimana individu yang bersangkutan, kehilangan cita-cita, tujuan, dan norma dalam kehidupannya. Fatalistic suicide, yaitu terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat meningkat dan terasa berlebihan (Nugroho, 2021).

3. Metode Penelitian

Penulisan artikel dengan judul "Meningkatnya Kasus Bunuh Diri Akibat Pergaulan Bebas dalam Kehidupan Remaja di Indonesia (Analisis Berdasarkan Perspektif Teori Bunuh Diri Emile Durkheim)" memakai metode penelitian deskripti dengan konsep studi kasus kepustakaan. Tinjauan pustaka diartikan sebagai penjelasan terhadap teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan refrensi untuk dijadikan dasar kegiatan penelitian guna merumuskan kerangka berpikir yang jelas dari rumusan masalah yang akan diteliti. Bentuk penulisan artikel ini yakni menggunakan evaluatif dan preskriptif. Evaluatif dipakai dengan maksud dari penulis untuk memberikan analisis yang lebih dalam terhadap kegiatan pergaulan bebas pada kehidupan remaja dalam kacamata teori bunuh diri yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Artikel ini termasuk dalam penelitian perspektif karena didalamnya menyajikan solusi sesuai dengan masalah yang ada untuk mencegah kegiatan pergaulan bebas dalam kehidupan remaja melalui pendekatan teori bunuh diri berdasarkan Emile Durkheim.

4. Hasil dan Pembahasan

Remaja dan Pergaulan Bebas

Remaja adalah sebuah masa dimana seorang individu melewati proses perkembangan psikologis, biologis, dan sosial ekonomi dari anak-anak menjadi manusia dewasa (Verkuyten, 2018). Pergaulan bebas suatu perilaku menyimpang yang telah melewati apa yang sudah ditentukan seperti norma, hukum, agama, ataupun kesusilaan. Bentuk dari pergaulan bebas seperti penggunaan narkoba, minum minuman alkohol dibawah 21 tahun, perjudian, dan seks bebas (Tari & Tafonao, 2019).

Pergaulan bebas merupakan suatu perilaku sosial seorang individu berhubungan secara interpersonal, dalam hal ini konteks yang bicarakan merupakan percintaan dan seksual, yang tidak memiliki tanggung jawab yang kuat secara hukum baik bagi kedua belah pihak. Individu yang terlibat memiliki hubungan tanpa adanya bentuk formal, pernikahan, maupun komitmen jangka panjang. Kartono mengatakan pergaulan bebas adalah patologis sosial pada remaja

yang disebabkan karena abai terhadap sosial, dan menghasilkan perilaku sosial yang menyimpang. Sedangkan, Setyawan mengartikan pergaulan bebas adalah sebuah hubungan pertemanan yang tidak adanya ikatan dalam aturan atau norma yang ada pada lingkungan. Riauwati mengartikan pergaulan bebas adalah menyimpangnya perilaku seseorang yang melawan aturan yang ada disuatu tempat atau lingkungan yang akan menimbulkan rasa malu. Remaja biasanya melakukan pergaulan bebas karena kurang pemahannya bahaya dan hal yang dapat dihasilkan dari perilaku tersebut (Kasingku et al., 2023).

Dari penjelasan diatas maka remaja adalah individu yang mengalami perkembangan dalam rangka pendewasaan diri. Di dalam prosesnya remaja mengalami banyak gejolak yang dan dari gejolak ini terkadang remaja melakukan pergaulan yang melewati norma-norma berlaku di masyarakat.

Kasus Bunuh Diri

Data yang diperoleh Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI, setidaknya terdapat kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang Januari hingga pertengahan Oktober 2023. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2022 dimana terdapat 900 kasus bunuh diri. Urutan paling bawah ditempati oleh Provinsi Sulawesi Utara dengan 18 kasus. Pemuncak kasus bunuh diri ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah hingga 356 kasus. Kepolisian juga mencatat bahwa waktu bunuh diri dilakukan pagi hingga siang hari, yaitu pukul 05.00-08.00 dan 08.00-12.00 (Muhamad, 2023).

Remaja berinisial FJ (17) di Makassar, Sulawesi Selatan ditemukan tewas dengan posisi gantung diri di dalam kamar mandi pada Juni 2023. Terkait motif masih belum diketahui. Kasus kedua remaja yakni F (20) di daerah Bojonegoro meregang nyawa dengan gantung diri. Diduga hal ini karena depresi ditinggal menikah oleh kekasihnya. Seorang wanita berinisial VS (17) tewas akibat bunuh diri, menurut keterangan dari kepolisian hal ini disebabkan karena pelaku hamil diluar nikah. Dua remaja perempuan nekat dari lantai 3 sebuah bangunan karena dipengaruhi oleh narkoba. Seorang pemuda berusia 18 tahun melakukan percobaan bunuh diri, dimana hal tersebut disinyalir karena dibawah pengaruh minuman keras oplosan (Rofiq, 2023).

Upaya Pencegahan dari Teori Bunuh Diri Emile Durkheim

Pergaulan bebas yang dilakukan oleh para remaja bermacam-macam motifnya, salah satunya karena remaja yang sedang berproses menuju dewasa merasakan kesendirian dalam menghadapi masalah-masalah yang dilandanya. Hal ini bisa jadi karena lingkungan dimana ia berada tidak bisa menerimanya, ataupun apabila lingkungan sosialnya dapat mendukung tetapi remaja tersebut bersifat apatis. Selain itu, tekanan dari lingkungannya cukup besar sehingga remaja yang masih dalam gejolak yang tidak stabil ini tidaka dapat menerima tekanan tersebut dengan baik. Karena permasalahan ini seorang remaja melakukan pergaulan bebas, bahkan lebih buruknya pergaulan bebas ini membawa kepada timbulnya ide bunuh diri hingga melakukan bunuh diri. Durkheim mengkategorikan tindakan ini ke dalam egoistic suicide (SOCIOLOGICAL, 2013).

Dari berbagai contoh kasus bergaulan bebas yang telah ada, akibatnya menghasilkan sikap ketergantungan dimana sekiranya tidak terpenuhinya hasrat ataupun keinginan remaja tersebut berujung pada nyawa yang terancam. Maka, upaya dalam menanggulangi permasalahan tingginya angka bunuh diri pada remaja dapat dilakukan seperti, pertama, terlibatnya jaringan sosial teman, keluarga, dan ataupun rekan kerja bila orang tersebut adalah

pekerja. Integritas antar komponen ini diharapkan dapat melakukan deteksi dan menanggapi dengan tepat perilaku atau tindakan individu yang merasa teralienisasi dan menarik diri. Kedua, tujuan kedepan atau jangka panjang harus dimiliki, yakni memungkinkan seorang individu untuk mengartikan hambatan dan kerugian kecil dalam kacamata berbeda. Ketiga, adanya terapis yang bisa timbulkan rasa terhubung, yakni seseorang individu dapat membicarakan dan membagikan pikiran dan perasaan yang sedang dialaminya tanpa takut (Gustaman, 2023)

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Naik dan turunnya angka bunuh diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bagi kalangan remaja yang masih mencari jati diri dan rentan, sudah seharusnya menaruh perhatian lebih terkait isu bunuh diri. Ilmu pengetahuan yang ditunjang dengan pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor bunuh diri pada kalangan remaja dan tidak lupa juga upaya pencegahan yang tepat diharapkan bisa mengurangi angka bunuh diri.

Saran

Setelah penulisan kesimpulan seperti diatas, penulis menyarankan beberapa hal perlu menjadi sorotan bersama—lembaga sosial—sebagai berikut: Pertama, peran aktif orang tua dalam perhatian terhadap anak remajanya, menyediakan waktu untuk bersama keluarga. Apabila anak remaja tersebut menceritakan terkait suatu masalah harus ditanggapi dengan serius. Kedua, pemuka agama, membuat program keagamaan yang membantu remaja dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi. Ketiga, lembaga pendidikan, membuat program sekolah atau perkuliahan yang dapat mengembangkan karakter dan penelanan diri. Penyediaan ruang khusus konseling dan tenaga ahli yang dapat mengakomodir.

6. Daftar Pustaka

- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan*. 7(4).
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Gamayanti, W. (2016). Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204–230. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.478>
- Gustaman, A. G. (2023). *MENCIPTAKAN HARAPAN MELALUI TINDAKAN DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI*. RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat. <https://rsjrw.id/artikel/menciptakan-harapan-melalui-tindakan-dalam-pencegahan-bunuh-diri>
- Hidayat, M. F., Muyu, C. V, & Mesra, R. (2023). Peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Motoling. *Urnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(5), 525–532. <https://doi.org/10.17977/um063v3i52023p525-532>
- Ilata, A. H., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Mesra, R., & Manado, U. N. (2022). *Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat*. 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.4995>

- Irwan, Hamsah, Felia Siska, Septi Yulia, Romi Mesra, Syahrul, Resti Juniati, Nur Inayati Saiful, R. (2021). Pengantar Sosiologi Umum. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Jamalia. (2017). Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Sampoawatu Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. *Skripsi*, 1–26.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 52, 147–158.
- Kasingku, J. D., Hubert, A., & Sanger, F. (2023). *Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas*. 9(4), 2114–2122. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6061>
- Kusumayanti, N. K. D. W., Swedarma, K. E., & Nurhesti, P. O. Y. (2020). Hubungan Faktor Psikologis Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja Sma Dan Smk Di Bangli Dan Klungkung. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(2), 124. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i02.p03>
- Kumajas, M. L., Sidayang, S., Kasenda, M. A., Mesra, R., Kumajas, M. L., Sidayang, S., & Kasenda, M. A. (2023). Analisis Sosiologi Hukum Maraknya Siswa di Amurang Membawa Kendaraan ke Sekolah Berdasarkan UU Nomor 22 , Pasal 77 Ayat 1 Pages 41-49 Sociological Analysis of Law The Rise of Students in Amurang Bringing Vehicles to School Based of Law Number 22 of 2009 C. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 41–49.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1375–1381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5103/http>
- Mechler, F., Mastaglia, F. L., Serena, M., Jenkison, M., Johnson, M. A., Fawcett, P. R. W., Hudgson, P., & Walton, J. N. (1986). Mitochondrial myopathies. A clinico-pathological study of cases with and without extra-ocular muscle involvement. *Australian and New Zealand Journal of Medicine*, 16(2), 185–192.
- Mesra, R. (2023). Patterns of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village, North of Padang Sub-district, Padang City. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1660–1668.
- Mesra, R., Yandi, R., Walintukan, V. G., & Mangangantung, M. A. (2023). Teacher Skills to Provide GMIM Ranoketang Elementary Students' Reinforcement. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(5), 1238–1246.
- Mesra, R., Yandi, R., Walintukan, V. G., Mangangantung, M. A., Tampongangoy, A., Sumahaf, N. I. P., & Pangkey, Y. (2023). Teacher Skills to Provide GMIM Ranoketang Elementary Students' Reinforcement. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(5), 1238–1246.
- Muhamad, N. (2023). *Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>

- Nugroho, W. B. (2021). *Sosiologi Kehidupan Sehari-hari*. Pustaka Egaliter.
- Nurdin, Dr. MA. Amin - Ahmad Abrori, M. S. (2020). MENGERTI SOSIOLOGI Pengantar Memahami Konsep_konsep Sosiologi. *Pengembangan, Badan Penelitian Dan Agama, Departemen Agama RI.*, 1–172.
- Putri, K. F., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(01), 1–6. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i01.392>
- Ritzer, G. (2011). *The McDonaldization of society 6* (Vol. 6). Pine Forge Press.
- Rofiq, A. (2023). *Remaja di Bojonegoro Gantung Diri Setelah Ditinggal Nikah Pacar*. DetikJaktim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6520558/remaja-di-bojonegoro-gantung-diri-setelah-ditinggal-nikah-pacar>
- SOCIOLOGICAL*. (2013). 24(4), 447–461.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211.
- Tuerah, P. R., Djontar, S., & Mesra, R. (2023). Parents' Perceptions of the Learning System During the Covid-19 Pandemic at SMA Negeri 8 Longgar, Aru Islands Regency. *LANGGAM International Journal of Social Science Education, Art and Culture*, 2(4), 7–12.
- Verkuyten, M. (2018). Religious fundamentalism and radicalization among muslim minority youth in Europe. *European Psychologist*, 23(1), 21–31. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>
- Wulansari, P. D. C. D. (2017). dan Teori. *Sosiologi Konsep Dan Teori*, 1(08.05.2017), 11.